BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radang lambung atau gastritis atau lebih dikenal juga dengan penyakit maag merupakan suatu gangguan pencernaan yang umum terjadi. Pada penyakit ini terjadi suatu iritasi atau peradangan pada dinding mukosa lambung sehingga menjadi merah, bengkak, berdarah dan luka. Radang lambung dapat berupa serangan akut atau gangguan kronis. Serangan akut terjadi mendadak misalnya setelah minum alkohol, kopi, makanan berbumbu banyak atau yang susah dicerna (Hemming, 2005).

Lembaga pendidikan sekolah merupakan tempat untuk membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas berkompeten dalam bidangnya masing-masing melalui proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan pekerjaan sekolah para siswa dapat mengalami stress karena banyak tugas, tuntutan dan peranan yang harus dihadapi siswa. Hal ini stres merupakan gejala ilmiah yang sulit dihindarkan oleh siswa. Penyebab stres yang tinggi pada siswa kebanyakan dikarenakan adanya tuntutan pencapaian prestasi akademik yang lebih baik misalnya mendapatkan nilai tinggi, menyelesaikan tugas sekolah” dengan baik dan dapat masuk perguruan tinggi nantinya, namun stres ini tergantung bagaimana penilaian individu siswa tersebut dalam menilai dan menginterpretasikan stresor. Siswa yang menilai stresor sebagai tantangan akan memiliki semangat yang tinggi, karena merasa tertantang berarti merasa positif terhadap tuntutan yang di hadapi (Hemming,

2005). Siswa sering mengabaikan atau melupakan waktu makannya, sehingga penyakit gastritis “maag” juga dapat disebabkan oleh stres tersebut, karena sistem persyarafan di otak berhubungan dengan lambung. Maka stres dapat menyebabkan produksi asam yang berlebihan sehingga lambung terasa nyeri, perih dan kembung. Gastritis secara umum sering dikenal dengan “maag” namun istilah kedokteran peradangan pada lambung disebut gastritis.

Angka kejadian gastritis di Indonesia cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2012 angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di Kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2%. Hal tersebut disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Dokter Gastrointestinal Indonesia (2000) menyatakan bahwa timbulnya gangguan pada saluran cerna termasuk gastritis cukup sering di keluhkan dan menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat. Penyakit yang timbul pada saluran cerna, selain disebabkan oleh adanya faktor (kelainan struktur saluran cerna, infeksi) ternyata 40- 60% merupakan sindrom fungsional. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2007 di kabupaten pamekasan penderitagastritis tercatat sebanyak 16.548 penderita. Pada data ini tercatat bahwa penderita gastritis terbanyak yaitu dari golongan siswa (Dinas Kesehatan Pamekasan, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Pamekasan tanggal 8 Januari 2016 didapatkan data bahwa terdapat beberapa siswa yang masuk ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan keluhan sakit pada perut bagian atas. Dalam pengambilan data awal menggunakan kuesioner dan melakukan wawancara tentang aktivitas mereka didapatkan bahwa beberapa dari siswa-siswi tersebut sering mengabaikan atau melupakan waktu makan mereka. Hasil wawancara dari 20 orang terdapat 11 orang yang mengalami gastritis. Ini disebabkan karena kesibukan mereka dalam mengikuti kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, belajar, mengerjakan PR, dan aktivitas di luar sekolah lainnya. Khususnya di jurusan IPA ada beberapa pelajaran yang membuat siswa-siswi berpikir keras seperti fisika, kimia, matematika, dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat siswa-siswi ini merasa lelah dan tidak bisa mengatur waktu makannya dengan baik sehingga mengalami gangguan pencernaan seperti gastritis.

Gastritis disebabkan faktor organik seperti luka atau peradangan pada saluran cerna bagian atas (lambung). Gangguan ini juga dihubungkan dengan faktor psikologis yang mendasarinya, gangguan ini ditandai oleh rasa sakit atau rasa penuh di daerah epigastrium (ulu hati), gangguan menelan, gangguan eruktasi (bersedawa), pirosi (merasa terbakar dan rasa asam atau pahit), mual, muntah dan perut kembung. Penyebab gastritis menyebabkan antara lain yaitu infeksi makanan, obat-obatan atau kelebihan minum yang beralkohol pada penderita (Bayers, 2010). Penyebab utama dari gangguan lambung adalah pola makan tidak teratur, rangsangan zat kimia seperti alkohol dan salisilat, stres

yang kerap muncul akibat pekerjaan. Bila gastritis disebabkan oleh zat kimia, gejalanya cukup jelas yaitu muntah yang disertai darah. Ciri darah yang berasal dari lambung atau saluran pencernaan sebelum lambung (esofagus) adalah darah yang dimuntahkan masih berwarna merah segar (Bayers, 2010).

Pola Makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit. Pola makan suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Hartono, 2000).

Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan kita (Hembing, 2010). Faktor yang memicu meningkatnya gangguan lambung dipengaruhi oleh beban pekerjaan yang berlebihan sehingga membuat pola hidup dan pola makan berubah (Albari, 2013).

Pada siswa SMA 3 pamekasan kebanyakan mengalami keluhan sakit perut, telat makan, dan jajan sembarangan disekolah akibat dari penyakit gastritis. Penyakit gastritis bisa ditandai salah satunya yaitu dengan keluhan sakit perut, telat makan dan makan-makanan yang terlalu pedas. Saat pengambilan data di kelas 3 IPA 1 SMA negeri 3 pamekasan terdapat siswa yang mengalami keluhan sakit perut sebanyak 11 siswa dari jumlah di kelas yaitu 32 siswa yang mengatakan sering sakit perut, dikarenakan telat makan dan makan-makanan yang terlalu pedas sehingga mengalami penyakit

gastritis. Data ini menunjukkan bahwa yang mengalami gastritis sering kali dialami oleh kalangan pelajar dan angka absen di kelas yang tidak mengikuti pelajaran 30% dikarenakan mengalami penyakit gastritis sehingga absensi di UKS SMA 3 pamekasan tinggi (Albari, 2013).

Gejala pada penyakit gastritis ini sangat khas, Cirinya adalah kerusakan yang terjadi tidak hanya pada lambung, melainkan juga pada bibir, rongga mulut dan tenggorokan. Untuk penyebab gastritis menahun sampai sekarang belum diketahui dengan jelas. gastritis menahun berhubungan dengan faktor ras, keturunan, dan kebiasaan makan. Radang lambung ini biasa menyerang orang dewasa muda, bahkan anak dan orang tua (Anjani, 2003).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kekamhuan gastritis adalah pola makan tidak teratur, stress, kafein, makan yang terlalu banyak. Orang yang memiliki pola makan yang tidak teratur mudah terserang penyakit gastritis, pada saat perut harus diisi tapi dibiarkan kosong atau ditunda pengisiannya, asam lambung akan “mencerna” lapisan mukosa lambung, sehingga timbul rasa nyeri (Hasna, 2007).

Stress adalah merupakan reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang. Reaksi tubuh terhadap stress misalnya berkeringat dingin, peningkatan frekuensi nafas, peningkatan denyut jantung dan peningkatan aliran darah ke otak. Reaksi psikis misalnya frustrasi, tegang, marah, dan agresif (Hidayat, 2006). Hal ini juga yang juga dapat menimbulkan kejadian gastritis.

Dalam mengatasi kejadian gastritis pada siswa SMA dibutuhkan dukungan dan edukasi dari berbagai pihak dilingkungan sekolahnya seperti guru sekolah dan tenaga kesehatan disekolah. Faktor dominan berhubungan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat untuk mengembangkan intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah gastritis pada siswa. Guru di sekolah juga dapat memperoleh informasi lebihbanyak mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian gastritis sehingga guru membantu menekan kejadian gastritis pada siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor pola makan, tekanan psikologis (stres) merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gejala gastritis pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor pola makan, tekanan psikologis (stres), merupakan beberapa faktor dominan berhubungan dengan terjadinya gejala gastritis pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor dominan berhubungan dengan kejadian gastritis pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran pola makan pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur.

2. Mengetahui gambaran tekanan psikologis (stres) pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur.
3. Mengetahui gambaran gastritis pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis faktor dominan berhubungan dengan kejadian gastritis pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendukung konsep bahwa, pola makan tekanan psikologis (stres) merupakan faktor dominan berhubungan dengan kejadian gastritis pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan guna meningkatkan pengetahuan pada siswa tentang faktor dominan berhubungan dengan terjadinya gastritis pada siswa sehingga siswa dapat mengatasi masalah gastritis.

a. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan dalam rangka pengambilan kebijakan untuk mengurangi kejadian penderita gastritis pada siswa siswi kelas XII SMA Negeri 3 Pamekasan Propinsi Jawa Timur Tahun 2016.

b. Bagi Anak

Memberikan wawasan dan pengetahuan pada anak tentang pola makan, tekanan psikologis (stres) dan gastritis itu sendiri, serta mengurangi

perubahan pola hidup dan pola makan yang menyusahkan karena setiap anak susah dalam mengatur pola hidup dan pola makan yang teratur.

c. Bagi Perawat

Sebagai tenaga kesehatan mengenal masalah kesehatan untuk mengatasi dan mencegah faktor yang menyebabkan gastritis agar dapat mengurangi kejadian gastritis.